

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian global sekaligus menjadi salah satu ilmu yang banyak melestarikan budaya lokal seperti kuliner (Sentanu & Mahadiansar, 2020). Menurut *World Travel and Tourism Council* pada tahun 2022 melaporkan bahwa pariwisata global menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, dengan subsektor pariwisata kuliner mengalami peningkatan pesat (WTTC, 2022). Untuk saat ini, wisatawan tidak hanya berfokus pada destinasi alam dan hiburan, melainkan juga pada pengalaman otentik yang mampu merefleksikan budaya masyarakat setempat. Salah satu pengalaman otentik tersebut adalah dengan berwisata kuliner (Rahman, 2023). Dalam ilmu pariwisata, makanan bukan hanya sekadar kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai media untuk menghubungkan wisatawan dengan nilai budaya, sejarah, serta identitas lokal suatu daerah (Suryandari *et al.*, 2024).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, memiliki kekayaan kuliner yang luar biasa. (Kasman, 2020). Setiap daerah banyak melahirkan makanan khas yang lahir dari sejarah Panjang interaksi budaya, tradisi, serta ketersediaan sumber daya alam. Di Indonesia kuliner tradisional memiliki sarat dengan makna simbolis yang mencerminkan identitas masyarakat; Misalnya penggunaan rempah-rempah pada berbagai masakan khas Nusantara sebagai penambah cita rasa dan juga sebagai representasi sejarah perdagangan rempah di

Asia Tenggara (Atikoh, 2025). Hal ini membuat kuliner di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner lokal berbasis budaya.

Kuliner lokal merupakan produk makanan dan minuman khas yang berkembang di suatu wilayah tertentu sebagai hasil dari proses sosial dan budaya masyarakat setempat. Kuliner lokal tidak hanya berkaitan dengan bahan baku, cita rasa, dan teknik pengolahan, tetapi juga merefleksikan nilai budaya, sejarah, kondisi sosial, serta aktivitas ekonomi yang melekat pada kehidupan masyarakat (Muttaqien *et al.*, 2025). Keberadaan kuliner lokal terbentuk melalui kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya suatu daerah. Dalam konteks pariwisata, kuliner lokal berperan sebagai daya tarik berbasis budaya yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman autentik melalui konsumsi makanan khas daerah (Riswandi, 2024). Aktivitas konsumsi kuliner lokal tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan, tetapi juga sebagai media pengenalan nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat (Andih *et al.*, 2025).

Pemahaman terhadap kuliner lokal dalam pariwisata dapat didukung melalui pendekatan gastronomi sebagai rujukan konseptual untuk menafsirkan hubungan antara makanan dan budaya. Pengembangan kuliner lokal juga memiliki peran strategis dalam sektor industri kreatif dan pariwisata (Suprastayasa *et al.*, 2024). Pengelolaan kuliner lokal secara berkelanjutan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperkuat usaha mikro dan kecil, serta mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis potensi dan identitas lokal.

Makanan lokal setiap daerah menghadirkan kuliner khas yang tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mencerminkan sejarah panjang adanya interaksi budaya, kondisi geografis, hingga kebiasaan masyarakatnya (Nurhikmah, 2025). Dari rendang di Sumatera Barat, gudeg di Yogyakarta, hingga bakso Malang, kuliner Indonesia telah menjadi representasi identitas budaya yang sampai saat ini terus dijaga dan diwariskan lintas generasi (Rahman, 2023). Karena hal tersebut, identitas budaya kuliner suatu daerah dianggap suatu hal yang sangat penting.

Kota Malang menjadi destinasi penting dengan kekayaan kuliner yang khas. Kota Malang bukan hanya dikenal sebagai kota Pendidikan dengan atmosfer akademis, atau kota wisata dengan udara sejuk dan lanskap pegunungan, tetapi juga sebagai kota yang terkenal dengan ragam kuliner yang cukup banyak (Maulana *et al.*, 2025). Kota Malang melahirkan kebiasaan konsumsi kuliner yang khas, mulai dari makanan hangat seperti bakso, hingga jajanan tradisional seperti onde-onde, putu lanang, dan cenil. Tidak hanya itu, sosiokultural masyarakat Malang yang ramah tercermin dalam dinamika interaksi kuliner, baik di warung, kafe, maupun di pasar (Windayanto & Kesuma, 2023). Kuliner Malang bahkan telah menjadi daya tarik wisata tersendiri, dengan bakso Malang yang populer hingga ke tingkat nasional dan internasional. (Rukayah & Saadiah, 2020).

Kota Malang sebagai kota dengan daya tarik kuliner yang kuat, karena mampu memadukan tradisi lama dengan inovasi modern. Makanan khas seperti bakpao telo, kolak ketan duren, putu lanang, namun kini hadir dengan variasi kreatif, disajikan di kafe bertema kekinian, dipasarkan melalui platform digital, serta diperkenalkan lewat festival kuliner (Prabowo *et al.*, 2024). Perpaduan ini membuat

kuliner Malang tetap otentik sekaligus relevan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan adanya dua hal tersebut menegaskan bahwa kuliner Kota Malang tidak sekedar bertahan, tapi juga bertransformasi tanpa harus menghilangkan unsur identitas budayanya (Sabrina *et al.*, 2025).

Menurut Pemerintah Malang Kota (2025) Pasar Klojen muncul sebagai ruang kuliner modern yang memiliki karakter unik. Berbeda dengan pasar tradisional yang identik dengan suasana tidak tertata dan cenderung kumuh, Pasar Klojen tampil lebih tertata, bersih, dan nyaman, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk wisatawan dan generasi muda. Namun, yang menjadikannya istimewa adalah suasana budaya yang tetap melekat; Aroma rempah-rempah dari dapur Nusantara, ramainya interaksi penjual dan pembeli, keberagaman makanan khas Kota Malang, serta atmosfer keakraban yang sulit ditemukan di pusat perbelanjaan modern.

Daya tarik kuliner Pasar Klojen cukup kuat karena menghadirkan berbagai sajian khas Kota Malang di satu ruang yang mudah dijangkau dan nyaman bagi siapapun yang berkunjung. Wisatawan akan dimanjakan dengan berbagai macam pilihan kuliner seperti Bakso Malang, Pao dan Kueh Putu Klojen, Mie Cendana, Bagor Klodjen, Pisang Goreng Tusuk Pak Sugeng, dan lain-lain (Wiraning, 2024). Keberagaman kuliner ini tidak hanya menjadi sarana konsumsi semata, tetapi juga representasi dari identitas budaya Kota Malang yang menonjolkan perpaduan tradisi dan modernitas. Suasana pasar yang ramai, aroma rempah khas dapur Nusantara, serta interaksi antara pedagang dan pengunjung menghadirkan nuansa akrab dan inklusif, sehingga membuat pengalaman wisata lebih otentik.

Pasar Klojen Malang merefleksikan citra Kota Malang sebagai destinasi wisata yang terus berkembang. Kehadiran ruang kuliner seperti Pasar Klojen semakin memperkuat posisi Kota Malang dalam peta pariwisata nasional (Maulana *et al.*, 2025). Kuliner lokal khas Kota Malang bahkan disebut sebagai daya tarik unggulan wisata budaya karena mampu menyatukan nilai tradisi, kreativitas masyarakat, dan modernisasi layanan (Nurhayati *et al.*, 2025). Dengan demikian, Pasar Klojen tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya kuliner Kota Malang yang modern namun tetap otentik, menjadikannya potensi penting dalam pengembangan daya tarik kuliner yang berkelanjutan di Indonesia.

Kajian mengenai wisata kuliner selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kepuasan konsumen, kualitas produk, serta pengaruh kuliner terhadap minat berkunjung wisatawan. Sementara itu, pembahasan mengenai kuliner sebagai representasi identitas budaya masih relatif terbatas, terutama pada konteks pasar kuliner yang mengalami transformasi dari pasar tradisional menuju ruang wisata kuliner modern. Padahal, perubahan tersebut berpotensi memengaruhi cara budaya lokal ditampilkan, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat maupun wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara daya tarik kuliner lokal dengan representasi identitas budaya dalam ruang sosial yang terus mengalami perkembangan.

Peran kuliner dalam membangun citra Kota Malang sudah banyak diteliti, kajian akademik mengenai ruang kuliner modern seperti Pasar Klojen masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada makanan

ikonik seperti bakso atau rawon sebagai daya tarik wisata, sementara dimensi ruang kuliner yang mampu menghadirkan pengalaman berwisata kuliner lokal dalam pasar modern belum banyak dieksplorasi. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana modernisasi ruang kuliner dapat tetap merepresentasikan identitas budaya kuliner lokal dalam konteks pariwisata. Padahal, keberadaan Pasar Klojen menunjukkan adanya integrasi menarik antara kebutuhan wisatawan akan kenyamanan modern dengan keinginan merasakan otentisitas budaya Malang melalui kulinernya.

Kesenjangan inilah yang saya pandang sebagai dasar penting bagi penelitian ini. Melalui kajian terhadap Pasar Klojen sebagai studi kasus, saya berharap dapat mengisi kekosongan literatur mengenai representasi identitas budaya kuliner yang dihadirkan melalui kuliner lokal setempat. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kuliner lokal masih mampu bersaing didalam pasar modern dapat bertransformasi menjadi destinasi wisata lokal yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat citra budaya kuliner Kota Malang di tengah dinamika globalisasi pariwisata.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara daya tarik kuliner lokal dan representasi identitas budaya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi kuliner tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk yang ditawarkan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mempertahankan dan menampilkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dengan demikian, kuliner lokal dapat dipahami

sebagai aset budaya yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Pasar Klojen maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan wisata kuliner yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Upaya tersebut penting dilakukan agar keberadaan kuliner tradisional tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan dengan kuliner modern, tetapi juga semakin dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Kota Malang yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan pariwisata. Dengan demikian, pengembangan kuliner lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendukung keberlanjutan warisan budaya yang dimiliki masyarakat setempat.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya untuk menelaah bagaimana daya tarik kuliner lokal yang hadir di Pasar Klojen Malang merepresentasikan identitas representasi budaya kuliner Kota Malang. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mengenai peran kuliner lokal sebagai wujud identitas budaya, sekaligus menelusuri bagaimana ruang kuliner modern seperti Pasar Klojen mampu menghadirkan pengalaman berkuliner yang otentik, menarik, dan berpotensi mendukung pengembangan pariwisata kuliner lokal berkelanjutan di Kota Malang. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana daya tarik kuliner lokal di Pasar Klojen Malang merepresentasikan identitas budaya kuliner Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Pasar Klojen Malang sebagai representasi identitas budaya kuliner Kota Malang melalui daya tarik kuliner lokal yang ditawarkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen daya tarik kuliner lokal yang terdapat di Pasar Klojen Malang, serta menganalisis bagaimana kuliner yang disajikan di pasar tersebut merepresentasikan nilai, makna, dan identitas budaya kuliner masyarakat Kota Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya dalam perspektif daya tarik kuliner dan identitas budaya. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang bagaimana ruang kuliner modern, seperti Pasar Klojen, mampu menjadi representasi budaya kuliner sekaligus daya tarik wisata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah

1. Memperoleh data empiris sebagai dasar perumusan kebijakan pengembangan daya tarik kuliner lokal berbasis identitas budaya.
2. Meningkatkan potensi Pendapatan Asli Daerah melalui pengenalan kuliner lokal setempat.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang wisata kuliner modern yang tetap menjaga nilai budaya.

2. Bagi Masyarakat

1. Memperkaya wawasan masyarakat tentang makna budaya yang terkandung dalam praktik kuliner di Pasar Klojen Malang.
2. Menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya kuliner khas Malang.
3. Terjaganya kelestarian pengetahuan kuliner dan tradisi lokal dengan menarik minat generasi muda.

3. Bagi Universitas

1. Memperkaya kajian akademik di bidang pariwisata, kebudayaan, dan kuliner, khususnya terkait analisis kuliner lokal sebagai representasi identitas budaya.
2. Menjadi wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah secara langsung di lapangan.
3. Membangun sinergi strategis antara universitas, pemerintah, dan masyarakat dalam program pelatihan untuk melestarikan wisata kuliner lokal secara berkelanjutan.